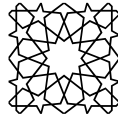


KONSEP TA'DIB DALAM PENDIDIKAN ISLAM (Studi atas Pemikiran Syed Muhammad Naquib al-Attas)

Wastuti

Sumber Mulyo, Sungai Bahu, Rt/Rw 10,
Sungai Bahu Muaro Bahu, Jambi



ABSTRACT

Education that is intended by Islam is the one that is based on Islamic principles. Such an education is not only capable of creating knowledgeable individuals, but also provides generous and sincere educated persons. The situation faced by Muslim societies nowadays, however, is an ensuing problem of moral decadence and a chronic transgression of Islamic norms. This, in turn, suggests the ineffectiveness of Islamic education, and hence requires a reconstruction of its concept and system. Studies on the experts' points of views on Islamic education could be a potential contribution to the reconstruction project. One of such experts is Syed Muhammad Naquib Al-Attas. His view on the concept of ta'dib as the philosophical foundation of Islamic education is discussed in this article.

Keyword: Ta'dib, Pendidikan Islam, Naquib al-Alatas

I. Pendahuluan

A. Latar Belakang Masalah

Corak pendidikan yang dikehendaki oleh Islam adalah pendidikan yang mampu membentuk manusia yang unggul secara intelektual, kaya dalam amal, serta anggun dalam moral dan kebijakan.¹

Tujuan akhir dari pendidikan Islam pada hakikatnya adalah realisasi dari cita-cita ajaran Islam, sebagaimana disebutkan dalam al-Qur'an surat al-Anbiya' (21) ayat 107, yang artinya: "Dan tiadalah kami mengutus kamu, melainkan untuk (menjadi) rahmat bagi semesta alam."² Ayat tersebut mengandung hakikat tentang misi Islam, yaitu membawa

¹ A. Syafi'i Ma'arif, *Pemikiran Tentang Pembaharuan Pendidikan Islam di Indonesia*, dalam *Pendidikan Islam di Indonesia antara Cita dan Fakta*, ed. Muslih Usa (Yogyakarta: Tiara Wacana, 1991), hal. 155

² Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, (Bandung: PT. Syamil Cipta Media, 2005), hal. 331

kesejahteraan di dunia dan di akhirat. Jika ayat tersebut dikaitkan dengan pendidikan, maka dapat dipahami bahwa pendidikan berorientasi untuk melahirkan generasi yang mampu melaksanakan misi *rahmatan li al-alamin*.

Meskipun demikian, dalam suasana kehidupan modern dan kebudayaan yang mengglobal serta terpenuhinya berbagai mobilitas kehidupan secara teknologis saat ini, manusia mulai berhadapan dengan masalah klasik mengenai jati-diri dan tujuan hidupnya.³ Selanjutnya, perkembangan dan kemajuan IPTEK juga mengakibatkan munculnya nilai-nilai baru. Nilai-nilai itu sebagian sejalan dengan ketentuan-ketentuan Allah Swt, namun ada juga yang dapat menyesatkan manusia. Salah satunya adalah nilai individualisasi bergerak ke arah individualisme dan bahkan egoisme, memunculkan sikap acuh pada kepentingan bersama. Usaha tolong menolong untuk berbuat kebaikan cenderung berkurang, namun sebaliknya tolong menolong untuk berbuat keburukan dan kerusakan di bumi semakin meningkat.⁴

Sudah menjadi rahasia umum, kejahatan dan pelanggaran terhadap nilai-nilai saat ini telah dilakukan oleh berbagai golongan dalam lapisan masyarakat dan berbagai aspek kehidupan. Ironisnya kejahatan dan pelanggaran terhadap nilai-nilai ini justru banyak dilakukan oleh kaum atau golongan yang seharusnya memberikan teladan kepada masyarakat luas atau yang dikenal dengan sebutan penjahat kerah putih (*white collar crime*). Tindakan yang merugikan masyarakat luas ini merupakan kejahatan yang dilakukan oleh golongan terpelajar, pengusaha, pejabat dalam menjalankan peran dan fungsinya. Bahkan kejahatan kerah putih ini lebih berbahaya daripada yang dilakukan oleh kaum kerah biru (*blue collar crime*), yaitu golongan yang menempati strata rendah, kaum kurang terdidik atau kurang terpelajar.⁵

Jika dikaitkan dengan pendidikan, hal itu menunjukkan rapuhnya landasan moral dan nilai-nilai dalam pendidikan. Sistem nilai dan moral yang terbangun dari dunia pendidikan masih jauh dari harapan. Untuk mengatasi permasalahan tersebut, pendidikan Islam perlu merekonstruksi kembali konsep dan sistem pendidikannya sesuai dengan moral dan nilai-nilai Islam sehingga dapat membangun peradaban sesuai dengan misi Islam. Dengan demikian, tulisan ini akan mencoba memahami dan menggali informasi salah satu konsep pendidikan yang fundamental dari seorang tokoh pendidikan, yaitu Syed Muhammad Naquib al-Attas. Salah

³ Abdul Munir Mulkhan, *Paradigma Intelektual Muslim*, (Yogyakarta: SIPRES, 1993), hal. 3

⁴ Hadari Nawawi, *Pendidikan dalam Islam* (Surabaya: Al-Ikhlas, 1993), hal. 333

⁵ Soerjono Soekanto, *Sosiologi Suatu Pengantar* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1995), hal. 409-411

satu konsep pendidikan yang fundamental, integral dan dianggap mampu membangun peradaban serta dapat dijadikan sebagai kerangka ataupun landasan pendidikan dalam perspektif Syed M. Naquib al-Attas tersebut adalah konsep *ta'dib*.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan pada uraian latar belakang masalah di atas, maka permasalahan yang ada dirumuskan sebagai berikut:

1. Apakah yang dimaksud dengan konsep *ta'dib* dalam pemikiran Syed Muhammad Naquib al-Attas?
2. Bagaimana implikasi *ta'dib* dalam pendidikan Islam?

C. Landasan Teori

1. Akhlak

Menurut al-Ghazali, sebagaimana dikutip oleh Abidin Ibn Rusn, akhlak adalah:

“Suatu sikap yang mengakar dalam jiwa, yang darinya lahir berbagai perbuatan dengan mudah dan gampang, tanpa perlu pemikiran dan pertimbangan. Jika sikap itu lahir darinya perbuatan baik dan terpuji, baik dari segi akal maupun syar’i, maka ia disebut akhlak yang baik, dan jika yang lahir darinya perbuatan tercela maka sikap tersebut dikatakan sebagai akhlak yang buruk”.⁶

Mengenai akhlak terdapat beberapa hal penting yang perlu dipahami guna mendapatkan pengertian yang komprehensif tentang akhlak. Di antaranya pemahaman terhadap apa yang menjadi lapangan dan wilayah akhlak adalah salah satu hal penting yang perlu diketahui. Kahar Masykur menerangkan lapangan akhlak secara garis besar meliputi: *pertama*, bagaimana seharusnya manusia kepada khaliknya (penciptanya). *Kedua*, bagaimana sikap manusia kepada manusia dan *ketiga*, bagaimana sikap manusia terhadap makhluk lainnya.⁷

2. Pendidikan Islam

Menurut al-Ghazali, sebagaimana dikutip oleh Fathiyah Hasan Sulaiman, pendidikan Islam haruslah diarahkan kepada dua aspek, *pertama*, *Insan purna*, yang bertujuan mendekatkan diri kepada Allah Swt., *kedua*, *Insan Kamil* yang bertujuan mendapatkan

⁶Abidin Ibn Rusn, *Pemikiran al-Ghazali Tentang Pendidikan*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, Cet I, 1998), hal. 93

⁷Kahar Masykur, *Membina Moral dan Akhlak*, Jakarta: Rineka Cipta, 1994 Soerjono Soekanto, *Sosiologi Suatu Pengantar*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1995), hal. 3-4

kebahagiaan di dunia dan akhirat.⁸ Dengan demikian pendidikan haruslah memiliki tujuan akhir kepada terbentuknya seorang hamba yang taat dan patuh kepada Allah Swt. sebagai suatu perintah yang tidak bisa ditawar-tawar lagi dan merupakan sesuatu yang mutlak.

Selanjutnya dalam hubungan dengan nilai akhlak, pendidikan Islam apabila tidak berhasil mengantarkan seorang individu sebagai peserta didik menuju tujuan luhur Islam, yakni kedekatan pada Tuhan dan kebagusan akhlak, maka tatanan pendidikan itu dianggap rapuh dan proses pendidikan itu dianggap gagal.⁹

D. Metode Penelitian

Penelitian ini merupakan jenis penelitian kualitatif yakni melalui penelusuran kepustakaan. Kajian difokuskan pada konsep pendidikan Islam Syed M. Naquib al-Attas tentang *ta'dib*, dan implikasinya dalam pendidikan Islam. Data primer diambil dari karya-karya Syed M. Naquib al-Attas.¹⁰ Sedangkan data sekunder diambil dari karya orang lain yang berhubungan dengan masalah penelitian. Data yang diperoleh didekati dengan pendekatan filosofis.¹¹ Kemudian dianalisis dengan menggunakan metode deskriptif-analitis dan membandingkan dengan pendapat tokoh lain atau komparasi.

II. Data dan Analisis Penelitian

A. Konsep Ta'dib Syed Muhammad Naquib Al-Attas

Ta'dib berasal dari akar kata "*adab*". "*Adab*" merupakan satu konsep kunci yang digunakan Al-Attas yang pada hakikatnya merupakan inti pendidikan dan proses pendidikan. Menurutnya, konsep ini saja sudah

⁸ Fathiyah Hasan Sulaiman, Pendidikan Versi Al-Ghazali, terjemahan Fathur Rahman, (Bandung: Al-Ma'arif, 1986), hal.24

⁹ H. B. Hamdani Ali, Filsafat Pendidikan, (Yogyakarta: Kota Kembang, 1993), hal. 109

¹⁰ Syed Muhammad Naquib al-Attas, *The Concept of Education in Islam*, (ABIM, Kuala Lumpur, 1980) diterjemahkan oleh Haidar Baqir, *Konsep Pendidikan dalam Islam; Rangka Pikir Pembinaan Filsafat Pendidikan Islam*, (Bandung: Pustaka, 1984). Baca juga Syed Muhammad Naquib al-Attas, *Islam and Secularism*, (ABIM, Kuala Lumpur, 1978) diterjemahkan oleh Karsidjo Djojosuwarno, *Islam dan Sekularisme*, (Bandung: Pustaka, 1981). Baca juga Syed muhammad Naquib al-Attas, *Islam and the Philosophy of Science*, (ISTAC, Kuala Lumpur, 1989) diterjemahkan oleh Saiful Muzani , *Islam dan Filsafat Sains*, (Bandung: Mizan, 1995).

¹¹Louis O. Kattsof, *Pengantar Filsafat*, penerjemah: Soejono Soemargono (Yogyakarta: Tiara Wacana, 1996), hal. 145

cukup memadai dan tepat untuk menunjukkan pendidikan, karena konsep kunci ini memang mengenalkan dirinya sebagai "sesuatu" di dalam ilmu yang merupakan pengetahuan tentang tujuan mencarinya. Adab yang dimaksud al-Attas adalah ilmu tentang tujuan mencari pengetahuan itu sendiri. Ilmu di sini didefinisikan al-Attas sebagai sampainya makna segala sesuatu pada jiwa seorang penuntut ilmu. Adapun makna, sebagaimana dikutip oleh Ismail Fajri Alatas, telah didefinisikan oleh al-Attas:

"Pemahaman akan tempat yang benar bagi segala sesuatunya di dalam sistem yang terjadi pada saat relasi sesuatu hal dengan yang lainnya dalam sistem menjadi jelas dan dimengerti".

Dengan kata lain, memahami posisi diri sendiri dan segala wujud yang ada dalam tatanan tingkat wujud.¹²

Menurut al-Attas, pembelajaran dan proses mempelajari ketrampilan yang berupa sains-sains kemanusiaan, alam, terapan atau yang lainnya belum bisa dikatakan sebagai pendidikan yang sebenarnya jika belum ada "sesuatu" (adab) di dalamnya.¹³ Dengan demikian, adab di sini berhubungan erat dengan ilmu, karena adab menjadi prasyarat dalam proses penuluran ilmu. Ilmu tidak bisa diajarkan atau ditransfer kepada anak didik kecuali jika orang tersebut memiliki adab yang tepat terhadap ilmu pengetahuan dalam berbagai bidang.¹⁴ Oleh karena itu, menurutnya, adab menjadi salah satu konsep yang paling utama untuk menguraikan konsep pendidikan yang khas Islam. Adab dalam kerangka pendidikan, merupakan unsur terpenting yang melekat dalam kandungan suatu pendidikan. Menurutnya, konsep ini sudah cukup memadai dan tepat untuk menunjukkan pendidikan.¹⁵

Adab merupakan suatu upaya untuk mendisiplinkan diri manusia, yang meliputi disiplin pikiran, disiplin jiwa dan disiplin badan. Disiplin ini menunjuk kepada pengakuan atas tempat, kedudukan dan kondisi dalam hidup yang benar dan semestinya, dan disiplin diri ketika berpartisipasi aktif dan suka rela dalam menjalankan peranan seseorang sesuai dengan pengakuan itu.¹⁶ Pengertian disiplin di sini, tidak hanya dipahami secara

¹² Ismail Fajrie Alatas, *Risalah Konsep Ilmu dalam Islam*, (Jakarta: Diwan, 2006), hal. 263

¹³ Syed M. Naquib al-Attas, *Konsep Pendidikan dalam Islam*, hal. 41

¹⁴ Wan Mohd Wan Daud, *Filisafat dan Praktik Pendidikan Islam* Syed M. Naquib al-Attas, penerjemah: Hamid Fahmy, dkk. (Bandung: Mizan Media Utama, 2003), hal. 24.

¹⁵ Syed M. Naquib al-Attas, *Konsep Pendidikan Dalam Islam*, hal. 52

¹⁶ Syed M. Naquib al-Attas, *Islam dan Sekularisme*, hal. 148

terbatas dengan menunjukkan kepada tindakan menghukum tetapi yang lebih penting ditujukan kepada aspek intelektual, moral dan spiritual.¹⁷

Seseorang yang memiliki adab akan mampu mencegah dirinya dari kesalahan-kesalahan, karena dengan menggunakan kecerdasan yang dimilikinya, ia akan memikirkan terlebih dahulu sebelum melakukan sesuatu perbuatan sesuai dengan nilai-nilai atau ketentuan-ketentuan yang berlaku. Ia akan menyadari dan mengakui bahwa segala sesuatu di alam ini telah ditata secara harmonis oleh sang pencipta sesuai dengan tingkatannya. Dengan demikian, secara otomatis ia akan mampu menempatkan dirinya pada posisi yang tepat pada situasi dan kondisi yang bagaimanapun, sehingga tercerminlah kondisi keadilan. Manusia seperti inilah yang diprediksikan sebagai manusia yang adil, yaitu manusia yang menjalankan adab pada dirinya, sehingga mewujudkan atau menghasilkan manusia yang baik.¹⁸

Konsep adab al-Attas, pada prinsipnya akan menjadi konsep berbeda dengan konsep adab yang dikemukakan oleh Hasan Bilgrami dan Asyraf, sebab adab menurut mereka dimaksudkan sebagai penghormatan yang dalam dan respek terhadap guru; kepada orang yang lebih tua; kepada nilai-nilai yang lebih tinggi; kepada tradisi di masjid, dipertemuan-pertemuan dan sebagainya.¹⁹

Sedangkan bagi al-Attas, dengan prinsip adab ini, ilmu pengetahuan akan mudah diperoleh. Bahkan adab akan mengarah kepada *ta'zim* (realisasi kebesaran Islam) dan *ta'zim* akan menuju kepada *ta'mil* (kehendak untuk menyerahkan diri dengan sepenuh hati dan jiwa kepada Islam).²⁰ Oleh karena itu juga, al-Attas sangat menganjurkan adanya penekanan adab dalam pendidikan dan proses pendidikan, dengan tujuan untuk menjamin bahwasannya ilmu yang diperoleh peserta didik akan dipergunakan secara baik di dalam masyarakat. Karena alasan ini para cendikia dan para sarjana diantara orang-orang Islam terdahulu mengombinasikan *'ilm*, *amal* dan *adab* dan menganggap kombinasi harmonis ketiganya sebagai pendidikan. Berdasarkan kombinasi ketiga konsep kunci ini juga, al-Attas kemudian memperkenalkan konsep pendidikannya yaitu *ta'dib*.²¹

¹⁷ Wan Mohd Nor Wan Daud, Konsep Ta'dib al-Attas, dalam jurnal *Islamia*, hal. 81

¹⁸ Syed M. Naquib al-Attas, Konsep Pendidikan dalam Islam, hal. 56

¹⁹ Amrullah Ahmad, "Kerangka Dasar Masalah Paradigma Pendidikan Islam", dalam Muslih Usa (ed.) *Pendidikan di Indonesia: Antara Cita dan Fakta*, (Yogyakarta: Tiara Wacana, 1991), hal. 55

²⁰ Ibid.

²¹ Syed M. Naquib al-Attas, Konsep Pendidikan dalam Islam, hal. 64

Menurut al-Attas, istilah yang relevan mencerminkan konsep dan aktivitas pendidikan Islam adalah *ta'dib*. Karena, makna *ta'dib* tidak terlalu sempit sekedar mengajar saja, dan tidak meliputi makhluk-makhluk lain selain dari manusia.²² Selain itu *ta'dib* sendiri mempunyai hubungan erat dengan kondisi ilmu dalam Islam yang termasuk dalam sisi pendidikan.

Al-Attas lebih cenderung menggunakan istilah *ta'dib* untuk konsep pendidikan Islam, karena selain mencakup unsur *adab*, struktur konsep *ta'dib* sudah mencakup unsur-unsur ilmu (*'ilm*), instruksi atau pengajaran (*ta'lim*), dan pembinaan yang baik (*tarbiyah*). Karenanya tidak perlu lagi dikatakan bahwa konsep pendidikan Islam adalah sebagaimana terdapat dalam tiga serangkai konsep *tarbiyah-ta'lim-ta'dib*.²³

Selanjutnya, al-Attas memberikan definisi *ta'dib* sebagai berikut:

"*Ta'dib* merupakan pengenalan dan pengakuan yang secara berangsur-angsur ditanamkan kepada manusia tentang tempat-tempat yang tepat dari segala sesuatu dalam tatanan penciptaan sedemikian rupa, sehingga membimbing ke arah pengenalan dan pengakuan kekuasaan dan keagungan Tuhan dalam tatanan wujud dan eksistensinya."²⁴

Maksud "pengenalan" dalam definisi di atas adalah mengetahui kembali Perjanjian Pertama antara manusia dan Tuhan. Ini juga menunjukkan bahwa semua materi sudah berada pada tempatnya masing-masing dalam berbagai hirarki wujud, hanya saja disebabkan oleh kebodohan dan kesombongannya, maka manusia kemudian merubah tempat-tempat tersebut sehingga terjadilah ketidakadilan.²⁵

²² Hasan Langgulung, *Asas-asas Pendidikan Islam*, (Jakarta: Pustaka al-Husna, 2003), hal. 3

²³ Lebih lanjut lihat Syed M. Naquib Al-Attas, *Konsep Pendidikan dalam Islam*, hal. 75

²⁴ *Ibid.*, hal. 66

²⁵ Kebodohan ini disebabkan karena manusia tidak dapat memaknai hakikat dan tujuan dari segala penciptaan. Semua penciptaan memiliki makna dan tujuannya tersendiri, yang hanya dimengerti dengan ilmu. Namun, karena dinamika dunia yang begitu kompleks, unsur warna-warni yang sangat cantik, materi dan substansi yang berbeda-beda mengakibatkan manusia sulit untuk melihat hakikat yang sesungguhnya, yang dalam hal ini al-Attas menganalogikan seperti papan yang terbuat dari marmer, emas dan permata. Seperi itulah dunia. Mereka yang lalai hanya akan disibukkan dengan bentuk fisik dunia yang menggiurkan tanpa mendalami makna dan hakikatnya yang asli. Namun bagi mereka yang menghadapi dengan *adab* yang baik, pendekatan yang teratur dan pandangan hidup yang berdasarkan pada Qur'an dan Sunnah, mereka akan menemukan makna disetiap ciptaan. Ismail Fajrie Alatas, *Risalah Konsep Ilmu dalam Islam*, (Jakarta: Diwan, 2006), hal. 113

"Pengakuan" yang dimaksudkan oleh al-Attas adalah melakukan sesuatu sesuai dengan apa yang telah dikenal di atas, yang berupa afirmasi dan konfirmasi atau realisasi dan aktualisasi dalam diri manusia yang dikenal itu, yang tanpanya maka pendidikan menjadi sesuatu yang tidak lebih dari sekedar proses belajar (*ta'allum*).²⁶ Kemudian, yang dimaksud sebagai "tempat yang tepat" adalah kedudukan dan kondisinya dalam alam kehidupan sehubungan dengan dirinya, keluarga, kelompok, komunitas dan masyarakatnya. Dengan demikian, manusia dalam mengaktualisasikan dirinya harus mengetahui terlebih dahulu kedudukan dan tujuan hidupnya di dunia -berdasarkan kriteria al-Qur'an tentang ilmu, akal dan kebaikan (*ihsan*)- yang selanjutnya mesti bertindak sesuai dengan ilmu pengetahuan secara positif, dipujikan dan terpuji.²⁷ Hal ini menunjukkan bahwa, dalam pandangan al-Attas pendidikan Islam itu harus terlebih dahulu memberikan pengetahuan kepada manusia sebagai peserta didik berupa pengetahuan tentang manusia disusul pengetahuan-pengetahuan lainnya. Dengan demikian, ia akan mengetahui jati dirinya dengan benar, tahu "darimana ia, sedang di mana ia dan mau kemana ia kelak". Jika ia tahu jati dirinya maka ia akan selalu ingat dan sadar serta mampu dalam memposisikan dirinya, baik terhadap sesama makhluk, apalagi terhadap Khaliq Sang Pencipta Allah Swt.

Dalam konsep *ta'dib* ini, ketiga realita, (1) manusia, (2) alam dan (3) Tuhan diakui keberadaannya, dengan Tuhan sebagai sumber dari segalanya (alam dan manusia). Tuhan dipahami sebagaimana diinformasikan al-Qur'an, sebagai *Rabb al-Alamin* (Q.S al-Fatihah: 2) dan *Rabb al-Nas* (Q.S. al-Nas: 1). Peserta didik harus dibimbing untuk mengenali dan mengakui Allah sebagai Tuhannya, penciptanya, pemilik, pengatur, pengawas, pendidik, pemberi dan lain sebagainya. Pada saatnya nanti lahirlah manusia-manusia '*abid* yang penuh kesadaran, memiliki kemampuan intelektual maupun spiritualnya. Selanjutnya akan lahirlah berbagai pandangan hidup tauhid, baik rububiyah, uluhiyah, maupun ubudiyah, yang meyakini kesatuan ciptaan (*unity of creation*), kesatuan kemanusiaan (*unity of purpose of life*), yang semua ini merupakan derivasi dari kesatuan ketuhanan (*unity of Godhead*).²⁸ Dengan demikian, dalam definisi al-Attas tentang pendidikan ini yang menjadi titik tekan adalah nilai manusia sebagai manusia sejati, sebagai manusia yang bersifat spiritual, dan bukan hanya nilai manusia sebagai entitas fisik yang diukur

²⁶ Wan Mohd Nor Wan Daud, Konsep al-Attas tentang Ta'dib, dalam Jurnal Islamia, hal. 81

²⁷ Syed M. Naquib al-Attas, Konsep Pendidikan dalam Islam., hal. 62

²⁸ M. Amin Rais, Cakrawala Islam: Antara Cita dan Fakta, (Bandung: Mizan, 1987), hal. 13-14

dalam konteks pragmatis dan *utilitarian* berdasarkan kegunaannya bagi negara, masyarakat dan dunia.²⁹

Dengan demikian, pendidikan sebagaimana didefinisikan oleh al-Attas di atas merupakan suatu usaha sadar untuk mempersiapkan peserta didik ke arah kehidupan yang layak, bahagia dan sejahtera di dunia dan di akhiratnya. Karena dalam pandangan al-Attas pendidikan Islam itu harus terlebih dahulu memberikan pengetahuan kepada peserta didik berupa pengetahuan tentang manusia sebelum pengetahuan-pengetahuan lainnya. Oleh karena itu, setelah manusia mengetahui tentang dirinya dan mengenali akan posisinya dalam tatanan kosmik lewat proses pendidikan, ia diharapkan dapat mengamalkan ilmunya dengan baik di masyarakat berdasarkan nilai yang sesuai dengan ketentuan Allah Swt maupun yang berlaku di masyarakat itu sendiri. Dengan demikian, pencarian, penguasaan dan pengembangan ilmu pengetahuan dapat dilaksanakan dalam kerangka ibadah guna kemaslahatan manusia.

Secara definitif, pengertian pendidikan al-Attas yang pada intinya merupakan proses penanaman adab, hampir serupa dengan apa yang didefinisikan oleh al-Nahlawi bahwa "pendidikan Islam adalah pengembangan pikiran manusia dan penataan tingkah laku serta emosinya berdasarkan agama Islam, dengan maksud merealisasikan tujuan Islam di dalam kehidupan individu dan masyarakat, yakni dalam seluruh lapangan kehidupan.³⁰ Maksudnya adalah pengembangan pikiran manusia di sini hampir serupa dengan apa yang dimaksud oleh al-Attas sebagai pengenalan dan pengakuan kepada manusia akan jati dirinya, dan kemudian penataan tingkah laku disini hampir serupa dengan mengetahui posisi dirinya dalam tatanan kosmik kehidupan, baik terhadap sesama makhluk, apalagi terhadap Khaliq Sang Pencipta Allah Swt. Namun apa yang didefinisikan al-Attas yang menjadi titik tekan tujuannya adalah bukan hanya mencakup hal-hal yang bersifat pragmatis saja, akan tetapi juga lebih mencakup hal-hal yang bersifat transendental.

Konsep pendidikan al-Attas ini juga mempunyai perbedaaan yang mendasar jika dibandingkan dengan konsep yang dirumuskan oleh Ali Ashraf. Menurut Ashraf pendidikan Islam adalah suatu pendidikan yang melatih perasaan murid-murid dengan cara tertentu, sehingga dalam sikap hidup, tindakan, keputusan dan pendekatan mereka terhadap segala jenis pengetahuan, mereka dipengaruhi sekali dengan nilai-nilai spiritual dan sangat sadar akan nilai etis Islam.³¹

²⁹ Wan Mohd Nor Wan Daud, Konsep al-Attas tentang Ta'dib, hal. 76

³⁰ Abdurrahman al-Nahlawi, Ushul at-Tarbiyah, hal. 49. lihat Abuddin Nata, Filsafat Pendidikan Islam, (Jakarta: Gaya Media Pratama, 2005)

³¹ Amrullah Ahmad, Kerangka Dasar Masalah, hal. 54

Pendidikan yang dirumuskan Ali Ashraf tersebut lebih merupakan gambaran proses sintesis kepribadian sebab menurunkan Islam sebagai pandangan dunia menjadi hanya nilai *spiritual* dan *etis*, sehingga kemungkinan bahwa Islam 'hanya' akan menjadi sistem penjelas atas realitas bagi anak didik, yang seolah-olah belum memiliki akar dalam konsep tersebut.³²

Jika dicermati, konsep pendidikan al-Attas (*ta'dib*) dalam tatanannya identik dengan aspek metafisika atau spiritualitas. Pada intinya Pendidikan dalam perspektif al-Attas (*ta'dib*) adalah proses penanaman adab. Adab yang dimaksud al-Attas sendiri adalah ilmu tentang tujuan mencari pengetahuan itu sendiri. Ilmu di sini didefinisikan al-Attas sebagai sampainya makna segala sesuatu pada jiwa seorang penuntut ilmu. Hal ini berbeda dengan konsep pendidikan sekuler yang berupaya meniadakan dimensi metafisika pada tatanannya. Seperti yang dikemukakan Abdurrahman an-Nahlawi, bahwa konsep pendidikan sekuler memisahkan dimensi agamis dalam tatanannya, sehingga pada praktiknya konsep pendidikan Barat (sekuler) adalah suatu upaya pemberian kebebasan mutlak untuk mempertinggi aktivitas individu, baik pria maupun wanita. Kelihatannya konsep pendidikan inilah yang saat ini selalu mewarnai tatanan pendidikan pada umumnya. Akibat lanjutnya adalah bermunculannya *out put* dari berbagai institusi pendidikan yang menguasai pengetahuan hanya dari segi kognitif. Sedangkan aspek afektif cenderung diabaikan.³³

Paradigma pendidikan yang ditawarkan al-Attas ini lebih mengacu kepada aspek *moral-transendental* (afektif) meskipun juga tidak mengabaikan aspek kognitif (*sensual-logis*) dan psikomotorik (*sensual-empiris*). Menurut Muhaimin, kesemuanya itu relevan dengan aspirasi pendidikan Islami, yakni aspirasi yang bernafaskan moral dan agama. Karena dalam taksonomi pendidikan Islami, dikenal adanya aspek transendental, yaitu domain iman disamping tiga domain kognitif, afektif dan psikomotorik yang dikembangkan B.S.Bloom, dkk.³⁴ Domain iman sangat diperlukan dalam pendidikan Islam, karena ajaran Islam tidak hanya menyangkut hal-hal rasional, tetapi juga menyangkut hal-hal yang supra-rasional, di mana akal manusia tidak akan mampu menangkapnya, kecuali didasari dengan iman, yang bersumber dari wahyu, yaitu Al-Qur'an dan Al-Hadist. Domain iman merupakan titik sentral yang hendak

³² Ibid.

³³ Abdurrahman an-Nahlawi, Pendidikan Islam di Rumah, Sekolah dan Masyarakat, terj. Shihabuddin, (Jakarta: Gema Insani Press, 1995), hal. 118

³⁴ Muhaimin, Konsepsi Pendidikan Islam, Sebuah Tela'ah Komponen Dasar Kurikulum, (Solo: Ramadhani, 1991), hal. 72-73

menentukan sikap dan nilai hidup peserta didik, dan dengannya pula menentukan nilai yang dimiliki dan amal yang dilakukan.³⁵

Di sisi lain, telah diketahui bahwa pendidikan dan epistemologi Islam yang dijelaskan secara tajam dan dipraktikkan oleh al-Attas adalah *metode tauhid dalam ilmu pengetahuan*. Metode tauhid ini menyelesaikan problem dikotomi yang salah, seperti antara aspek obyektif dan subyektif ilmu pengetahuan. Al-Attas menerangkan bahwa yang obyektif dan subyektif tidak dapat dipisahkan, sebab hal itu merupakan aspek dari realitas yang sama sehingga satu sama lain saling melengkapi.³⁶

Apabila metode tauhid ini diterapkan, maka tujuan pendidikan yang integral akan terwujud karena dengan metode ini menciptakan keseimbangan dalam pemahaman, penghayatan peserta didik sehingga dapat mengamalkan ilmunya dengan baik di masyarakat dengan dilandasi nilai-nilai keagamaan. Jika dalam kerangka pelaksanaan pendidikan keterpaduan ini tidak terpenuhi maka cita-cita dari tujuan konsep pendidikan sebagaimana dikemukakan al-Attas tidak akan tercapai. Maka dalam pendidikan, harus ada keselarasan, kesatuan, atau unifikasi antara aspek-aspek lahir dan batin, aspek eksoterik dan aspek isoterik-yaitu aspek hukum dengan aspek yang menekankan pada aspek spiritual, aspek-aspek mental. Atau dalam aspek pendidikan, misalnya antara aspek kognitif dengan aspek afektif, aspek emosional-spiritual bahkan juga dengan aspek psikomotorik yang mendukung terjadinya aktivitas. Kalau dalam konteks Islam, itu mungkin adalah keterpaduan antara aspek akal dengan aspek iman, kalbu, yang berpusat di hati dan kemudian aspek amal, aktivitas (motorik).³⁷ Dengan dasar tauhid, seluruh kegiatan pendidikan Islam akan

³⁵ Dimensi iman ini sebagaimana diterangkan dalam al-Qur'an, Hadits maupun dalam kehidupan Rasulullah Saw. mempunyai lima sikap dasar, yaitu: (1) meyakini; (2) mengikrarkan dengan lisan yang berisi konsep, artinya yang diikrarkan adalah apa yang diyakini dan difikirkan sehingga iman memiliki dimensi; (3) yang ber-fikrah Islami; (4) apa yang difikirkan secara Islami, diamalkan secara benar -dengan berakhlak Islami- karena telah diketahui belum beriman seseorang jika belum teruji dalam kenyataan (empirik) dan berhasil menghadapi ujian atau tantangan. Karena iman merupakan pengkondisian dalam pengalaman empirik ditengah-tengah kehidupan sosial. Bahkan dapat dikatakan bahwa iman (nilai) dan amal shaleh (fakta) jika diintegalkan akan menjadi barometer jatuh bangunnya kemanusiaan dan peradaban, kemenangan dalam perjuangan sejak lahir sampai mati dan pengembanan tugas kekhalfahan; (5) iman juga berdimensi dakwah (amar ma'ruf nahi munkar) yakni berjuang untuk merealisasikan ajaran agama Islam menjadi tata kehidupan yang adil dalam ridha-Nya. Amrullah Achmad, Kerangka Dasar, hal. 59-60

³⁶ Wan Mohd Nor Wan Daud, Filsafat dan Praktik, hal. 283

³⁷ Azyumardi Azra, Paradigma Baru Pendidikan Nasional: Rekonstruksi dan Demokratisasi, (Jakarta: Kompas, 2002), hal. 127

dijiwai oleh norma-norma *ilahiyyah* dan sekaligus dimotivasi sebagai ibadah. Dengan ibadah pekerjaan pendidikan lebih bermakna, tidak hanya makna materialis akan tetapi juga yang lebih mendasar makna spiritual.

Selanjutnya, konsep pendidikan saat ini masih mengalami kekaburan dan kebingungan salah satu diantaranya dalam penggunaan istilah pendidikan Islam. Secara singkat, bila ditinjau dari penggunaan istilah pendidikan Islam saat ini lebih populer menggunakan istilah *tarbiyah* dibanding penggunaan istilah *ta'lim*, *ta'dib*. Namun, dalam menyikapi problem dilematis ini perlu diperhatikan sebagaimana telah dikemukakan oleh Halim Soebahar bahwa,³⁸ hendaknya seseorang lebih mengedepankan sikap eklektif, tanpa melakukan deskreditasi pada istilah-istilah yang dianggapnya kurang relevan untuk dikembangkan, apalagi jika istilah-istilah tersebut ditampilkan secara konfrontatif. Karena pada istilah *tarbiyah*, *ta'lim*, *ta'dib* terdapat kelebihan disamping kekurangannya, dan kelebihan yang terdapat pada masing-masing istilah itulah yang kemudian perlu diperhatikan dan dirumuskan dan diantisipasi sebagai lebih mencerminkan konsep dan aktivitas pendidikan Islam, sehingga dalam terapannya akan menjadi sebagai berikut: (1) Istilah *tarbiyah* kiranya bisa disepakati untuk dikembangkan, mengingat kandungan istilah tersebut lebih mencakup dan lebih luas bila dibandingkan dengan istilah lainnya. Tetapi, (2) dalam proses belajar mengajar, konsep *ta'lim* bagaimanapun tidak bisa diabaikan, mengingat salah satu cara atau metode mencapai tujuan *tarbiyah* adalah dengan melalui proses *ta'lim* tersebut. Dan, (3) keduanya, baik *tarbiyah* dan *ta'lim* harus lebih mengacu pada konsep *ta'dib* dalam perumusan arah dan aktivitasnya. Sehingga rumusan tujuan pendidikan lebih memberikan porsi utama pengembangan pada pertumbuhan dan pembinaan ke-imaan, keislaman, dan keihsanan, disamping yang juga tidak mengabaikan pertumbuhan dan pengembangan kemampuan intelektual peserta didik.

B. Implikasi Ta'dib Dalam Pendidikan Islam

Pemikiran pendidikan Islam yang terformula dan ditawarkan al-Attas, pada prinsipnya merupakan konsep pendidikan yang bercorak moral dan religius, yang tetap menjaga prinsip keseimbangan dan keterpaduan sistem. Hal tersebut dapat dilihat dalam konsepsinya tentang *ta'dib (adab)* yang di dalamnya telah mencakup konsep ilmu dan amal. Dalam definisinya dijelaskan bahwa, setelah manusia dikenalkan akan posisinya dalam tatanan kosmik lewat proses pendidikan, ia diharapkan dapat mengamalkan ilmunya dengan baik di masyarakat berdasarkan

³⁸ Halim Soebahar, *Wawasan Baru Pendidikan Islam*, (Pasuruan: PT. Garoida Buana Indah, 1992), hal. 9

nilai-nilai moral dan ajaran agama. Dengan bahasa yang berbeda dapat dikatakan bahwa dalam penggunaan ilmu pengetahuan dan teknologi, manusia harus melandasi keduanya berdasarkan pada pertimbangan nilai-nilai yang bersumber dari ajaran agama ataupun nilai-nilai yang berlaku di masyarakat. Nilai-nilai tersebut berfungsi sebagai pengendali dalam mengamalkan dan mengembangkan ilmu pengetahuan dan teknologi. Oleh karena itu, pencarian, penguasaan dan pengembangan ilmu pengetahuan lebih bermakna dan dapat dilaksanakan dalam kerangka ibadah guna kemaslahatan manusia.

Pendidikan al-Attas ini, berupaya untuk mengembangkan nilai-nilai normatif *ilahiyyah* (nilai-nilai spritual) yang dijadikan sumber moral khususnya moral Islam (akhlak). Oleh karena itu, pendidikan yang dikembangkan harus berupaya memanusiaikan manusia dengan menekankan keharmonisan hubungan sesama manusia, masyarakat dan lingkungannya. Dalam pandangan Islam, manusia adalah sentral sasaran ajarannya dan proses pendidikan baik manusia hubungannya dengan Tuhannya, hubungan antara sesama manusia dan antara manusia dengan alamnya.³⁹ Nilai-nilai tersebut diperlukan dan harus dikembangkan, karena jika nilai-nilai itu hilang, maka akan terjadi disintegrasi atau kekacauan dalam kehidupan individu dan masyarakat.⁴⁰ Berkaitan dengan hal ini, Said Tuhueley menyatakan, masalah moral atau akhlak pada masa yang akan datang (berdasarkan kecenderungan yang terjadi sekarang) besar kemungkinan akan mengalami distorsi (gangguan), sehingga persoalan moralitas akan menjadi isu sentral pada abad 21.⁴¹

Berdasarkan kerangka pemikiran di atas, maka konsep pendidikan Islam harus dibangun dan bersumber dari konsep ketuhanan (*ilahiyyah*) dan kemanusiaan dalam rangka membangun moralitas dan akhlak manusia yang anggun untuk dapat mewujudkan kehidupan manusia yang seimbang dan integratif antara nilai-nilai *ilahiyyah*, kemanusiaan (*insaniyyah*) dan nilai-nilai budaya. Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa manusia yang “menghargai spiritual adalah manusia yang membangun ilmu pengetahuan dan iman secara integratif, manusia yang mengembangkan amal dan karya secara sungguh-sungguh serta manusia yang mengaplikasikan akhlak dan moral secara menyeluruh dalam perilaku

³⁹ A. Qodry Abdullah Azizy, Masyarakat Madani Antara Cita dan Fakta, Kajian Historis Normative, dalam Ismail SM, Abdullah Mukti (Editor), Pendidikan Islam, Demokrasi dan Masyarakat Madani, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar Offset, 2000), hlm. 103

⁴⁰ Ibid, hal. 173

⁴¹ Said Tuhuleley, (penyt), Permasalahan Abad XXI, Sebuah Agenda, (Yogyakarta: SIPRES, 1993), hal. xvii-xix

kehidupan dan kehidupannya.⁴² Arif Rahman, seorang pengamat pendidikan yang dikutip Agus Pramanto, menyatakan bahwa proses pendidikan pada hakikatnya bukan saja *transfer of knowledge* atau transfer pengetahuan saja, melainkan juga harus *transfer of values* atau transfer nilai.⁴³

Selanjutnya, dalam topik ini akan mencoba melihat bagaimana implikasi *ta'dib* dalam aspek-aspek pendidikan tersebut yang tentunya masih dalam ruang lingkup pendidikan Islam.

1. Tujuan Pendidikan Islam

Menurut al-Attas, pada prinsipnya pendidikan itu bertujuan untuk melahirkan manusia yang baik, manusia adab atau *Insan kamil* yang beriman dan taqwa kepada Allah Swt sebagai khaliq sang penciptanya. Menurut Achmadi, *insan kamil* adalah manusia yang bercirikan:

1. Manusia yang seimbang, memiliki keterpaduan dua dimensi kepribadian; a) dimensi isoterikvertikal yang intinya tunduk dan patuh kepada Allah dan b) dimensi eksoterik, dialektikal, horisontal, membawa misi keselamatan bagi lingkungan sosial alamnya.
2. Manusia seimbang dalam kualitas pikir, zikir dan amalnya.⁴⁴

Uraian di atas menunjukkan bahwa tujuan pendidikan Islam adalah melahirkan manusia yang seimbang; selain manusia tersebut mempunyai kemampuan intelektual, ia juga memiliki kesadaran moral dan spiritual yang selalu membimbingnya dalam setiap aktivitas kehidupan. Dalam aktifitas pendidikan, aspek moral-spiritual ini mempunyai signifikansinya bila dijadikan sebagai konsep dasar dalam merumuskan tujuan pendidikan Islam atau dijadikan sebagai *core* (inti) dalam mengembangkan pendidikan Islam. Karena, lulusan pendidikan yang kurang memiliki nilai-nilai moral, keimanan dan ketakwaan yang kuat, pada gilirannya dapat menimbulkan krisis multidimensional sebagaimana keadaan bangsa saat ini, yang intinya terletak pada krisis moral atau akhlak.⁴⁵ Rumusan tujuan pendidikan Islam ini harus tetap dalam bingkai konfigurasi integral, sehingga tidak menimbulkan ketimpangan dalam pendidikan. Karena, Islam sendiri dengan serangkaian ajarannya selalu mengintegrasikan dimensi ilahiyah dan dimensi

⁴² Abd. Rahman Abdullah, Aktualisasi Konsep Dasar Pendidikan Islam Rekonstruksi Pemikiran dalam Tinjauan Filsafat Pendidikan Islam, (Yogyakarta: UII Press, 2002), hal. 231

⁴³ <http://www.geocities.com>

⁴⁴ Kemas Badaruddin, Filsafat Pendidikan Islam, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2007), hal. 76

⁴⁵ Muhaimin, Nuansa Baru Pendidikan Islam: Mengurai Benang Kusut Dunia Pendidikan, (Jakarta: PT. Rajawali Grafindo Persada, 2006), hal. 187

duniawiyah dalam satu kesatuan yang utuh. Artinya, Islam tidak mengenal konsep pemisahan antara kedua dimensi tersebut dalam bentuk peradaban.⁴⁶

Implikasinya dalam tujuan pendidikan Islam yakni tujuan pendidikan Islam diarahkan untuk menghasilkan manusia-manusia seimbang yang pandai dan cerdas, yang memiliki moral anggun dan *akhlakul karimah*, serta memiliki iman dan takwa yang tercermin dalam perilaku kesehariannya, sehingga dapat membawa manusia pada kehidupan yang baik atau kebahagiaan *dunyawiyah* dan *ukhrawiyah*. Atau dengan bahasa berbeda, menghasilkan manusia dengan ilmu dan teknologi modern yang lebih mengutamakan kepada upaya meningkatkan kemampuan berilmu pengetahuan dan berteknologi dengan iman dan takwa kepada Allah sebagai pembimbing dan pengendalinya.

2. Kurikulum Pendidikan Islam

Bangunan kurikulum pendidikan Islam, menurut al-Attas, berangkat dari pandangan bahwa karena manusia itu bersifat dualistik,⁴⁷ kandungan kurikulum pendidikan harus memenuhi dua aspek dasar manusia tersebut. Pertama, memenuhi kebutuhannya yang berdimensi permanen dan spiritual atau *fardhu 'ain*; dan kedua, yang memenuhi kebutuhan material-emosional atau *fardhu kifayah*. Pemahaman dan pelaksanaan yang tepat terhadap kategori ilmu pengetahuan *fardhu 'ain* (kewajiban bagi diri) dan *fardhu kifayah* (kewajiban bagi masyarakat) ini akan memastikan realisasi kesejahteraan individu dan sosial. Walaupun kategori pengetahuan yang kedua (*fardhu kifayah*) berkaitan langsung dengan masyarakat, peranan pengetahuan pertama (*fardhu 'ain*) akan mempunyai pengaruh signifikan secara tidak langsung.

Dimensi pertama di atas dijadikan nilai-nilai dasar (*core values*) bagi pengembangan dimensi selanjutnya, yang meliputi aspek keilmuan, aspek *life skill* dan aspek-aspek lainnya. Jika aspek keilmuan dikembangkan dengan berlandaskan pada aspek keilmuan pertama, maka ilmu pengetahuan di sini menjadi media memahami dan menghayati Tuhan dalam bentuk kelakuan empirik ketundukan kepada segala peraturan Allah Swt.⁴⁸

Nilai-nilai dasar (*core values*) akan memberikan makna terhadap

⁴⁶ Abdurrahmansyah, Wacana Pendidikan Islam (Khazanah Filosofis dan Implementasi Kurikulum, Metodologi dan Tantangan Pendidikan Moralitas), (Yogyakarta: Global Pustaka Utama, 2005), hal. 180

⁴⁷ Syed M. Naquib al-Attas, Konsep Pendidikan dalam Islam, hal. 85

⁴⁸ Usman Abu Bakar & Surahim, Fungsi Ganda Lembaga Pendidikan Islam, Yogyakarta: Safiria Insania, 2005), hal. 139

suatu proses sebagai pengabdian kepada Tuhan.⁴⁹ Sebab dalam Islam sendiri tidak mengena dikotomi ilmu pengetahuan, karena itu, semua disiplin ilmu bisa didekati dengan nuansa “ilahiyah” dalam mengantarkan manusia dan peradabannya menuju kesejahteraan dunia dan akhirat. Dalam merumuskan konsep kurikulum, norma agama perlu dijadikan dasar dalam menafsirkan semua pengetahuan modern dari sudut pandang Islam.⁵⁰

Dengan demikian, implikasinya dalam merumuskan kurikulum pendidikan Islam hendaknya bentuk dan formulasi kurikulum di sini harus mengandung makna dan nuansa nilai-nilai “ilahiyah” yang tidak mesti dipahami dalam bentuk dikotomis, yakni mengalokasikan pada satu bidang disiplin ilmu yang khusus dalam membahas mengenai masalah nilai. Akan tetapi proses sosialisasinya bisa didekati dengan muatan semua disiplin ilmu yang diajarkan dengan ruh dan semangat moralitas atau akhlak Islam. Karena Islam sebagai sumber nilai dalam kehidupan, tentu menghendaki agar nilai-nilai yang terkandung di dalamnya bermakna dan diterima secara universal, sehingga setiap penelaahan disiplin ilmu selalu dalam nuansa akhlaki dalam pengertian yang luas.

3. Metode Pendidikan Islam

Pada intinya Pendidikan dalam perspektif al-Attas (*ta'dib*) adalah proses penanaman adab. Dalam menyelesaikan permasalahan di atas *ta'dib* menempati relevansinya, karena dalam konteks metodologis dan pedagogis selain mengandung proses intelektualisasi, *ta'dib* juga mengandung proses inkulturisasi, proses pembudayaan anak didik dan orang-orang yang terlibat di dalam masyarakat berdasarkan nilai-nilai yang luhur. Hal ini menjadi sangat relevan dengan zaman sekarang yang sering disebut sebagai zaman pascamodernisme (posmodernisme); suatu masa di mana globalisasi mengakibatkan semakin tingginya dislokasi kekacauan sosial atau juga alienasi, dan lain sebagainya. Pembentukan watak ini menurut Azra menjadi sangat penting. Karena, orang-orang yang berkepribadian kuat, yang berkarakter, akan lebih tangguh menghadapi globalisasi ataupun dampak-dampak negatifnya.⁵¹

Dengan demikian implikasinya dalam metode pendidikan Islam, yakni metodologi pengajaran pendidikan Islam perlu disintesis secara kreatif sehingga menjadi perpaduan harmonis antara pendekatan doktriner dan saintifik, dan lebih merupakan proses *learning* (proses pendidikan) ketimbang hanya proses *teaching* (proses pengajaran). Hal ini dimaksudkan

⁴⁹ Hujair AH. Sanaky, Paradigma Pendidikan Islam: Membangun Masyarakat Madani Indonesia, (Yogyakarta: Safiria Insania Press, 2003), hal. 145

⁵⁰ Abdurrahmansyah, Wacana Pendidikan Islam, hal. 183

⁵¹ Ibid.

dalam upaya untuk meningkatkan kecerdasan, yang tidak hanya sekedar pengisian intelektual, tapi juga pembentukan kepribadian dan watak. Selain kebutuhan aspek kognitif dan psikomotorik, aspek iman (afektif) juga dapat tersaji dan terpenuhi dalam satu kesatuan yang utuh lewat berbagai metodologi dan pola pengajaran pendidikan Islam di zaman ini. Oleh karena itu, pendidikan Islam diharapkan dapat menghasilkan sumber daya manusia yang bermutu, berkualitas dalam bidang intelektual dan yang paling mendasar adalah nilai-nilai moral-agama selalu membimbingnya, sehingga menciptakan situasi serta kondisi sedemikian rupa dalam membangun peradaban saat ini dan di masa depan.

III. Penutup

A. Konsep *ta'dib* Syed. M. Naquib al-Attas merupakan suatu gagasan pendidikan dalam Islam yang membentuk peserta didik agar menjadi manusia yang seutuhnya, yang menyadari sepenuhnya akan tanggung jawab dirinya kepada Tuhan yang *haqq*, yang memahami dan menunaikan kewajiban terhadap dirinya sebagai hamba yang sekaligus sebagai khalifah di muka bumi.

Dalam konsep *ta'dib* dijelaskan bahwa setelah manusia dikenalkan akan posisinya dalam tatanan kosmik lewat proses pendidikan, ia diharapkan dapat mengamalkan ilmunya dengan baik di masyarakat berdasarkan nilai-nilai moral dan ajaran Islam. Dengan bahasa yang berbeda dapat dikatakan bahwa penggunaan ilmu pengetahuan dan teknologi harus dilandasi pertimbangan nilai-nilai moral dan ajaran agama.

B. Implikasi konsep *ta'dib* dalam pendidikan Islam yakni:

1. Implikasinya dalam tujuan pendidikan Islam yakni tujuan pendidikan Islam diarahkan untuk menghasilkan sumber daya manusia yang bermutu, berkualitas dalam bidang intelektual dan yang paling mendasar adalah nilai-nilai moral-agama selalu membimbingnya.
2. Implikasinya dalam merumuskan kurikulum pendidikan Islam hendaknya bentuk dan formulasi kurikulum di sini harus mengandung makna dan nuansa nilai-nilai "ilahiyah" yang tidak mesti dipahami dalam bentuk dikotomis, yakni mengalokasikan pada satu bidang disiplin ilmu yang khusus dalam membahas mengenai masalah nilai. Akan tetapi proses sosialisasinya bisa didekati dengan muatan semua disiplin ilmu yang diajarkan dengan ruh dan semangat moralitas atau akhlak Islam.
3. Implikasinya dalam metode pendidikan Islam, yakni metodologi pengajaran pendidikan lebih merupakan proses *learning* (proses

pendidikan) ketimbang hanya proses *teaching* (proses pengajaran). Disamping proses intelektualisasi, juga proses inkulturisasi.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdurrahmansyah, *Wacana Pendidikan Islam (Khazanah Filosofis dan Implementasi Kurikulum, Metodologi dan Tantangan Pendidikan Moralitas)*, Yogyakarta: Global Pustaka Utama, 2005
- Al-Attas, Syed Muhammad Naquib, *Islam and Secularism*, (ABIM, Kuala Lumpur, 1978) diterjemahkan oleh Karsidjo Djojokuswarno, *Islam dan Sekularisme*, Bandung: Pustaka, 1981
- _____, *The Concept of Education in Islam*, (ABIM, Kuala Lumpur, 1980) diterjemahkan oleh Haidar Baqir, *Konsep Pendidikan Dalam Islam; Rangka Pikir Pembinaan Filsafat Pendidikan Islam*, Bandung: Pustaka, 1984
- _____, *Islam and the Philosophy of Science*, (ISTAC, Kuala Lumpur, 1989) diterjemahkan oleh Saiful Muzani, *Islam dan Filsafat Sains*, (Bandung: Mizan, 1995).
- Amrullah Ahmad, "Kerangka Dasar Masalah Paradigma Pendidikan Islam", dalam Muslih Usa (ed.) *Pendidikan di Indonesia: Antara Cita dan Fakta*, Yogyakarta: Tiara Wacana, 1991
- A. Syafii Ma'arif, *Pemikiran Tentang Pembaharuan Pendidikan Islam di Indonesia*, dalam *Pendidikan Islam di Indonesia antara Cita dan Fakta*, ed. Muslih Usa, Yogyakarta: Tiara Wacana, 1991
- Azra, Azyumardi, *Paradigma Baru Pendidikan Nasional: Rekonstruksi dan Demokratisasi*, Jakarta: Kompas, 2002
- Halim Soebahar, *Wawasan Baru Pendidikan Islam*, Pasuruan: PT. Garoida Buana Indah, 1992
- Hujair AH. Sanaky, *Paradigma Pendidikan Islam: Membangun Masyarakat Madani Indonesia*, Yogyakarta: Safiria Insania Press, 2003
- Ismail Fajrie Alatas, *Risalah Konsep Ilmu dalam Islam*, Jakarta: Diwan, 2006
- Kahar Masykur, *Membina Moral dan Akhlak*, Jakarta: Rineka Cipta, 1994
- Soerjono Soekanto, *Sosiologi Suatu Pengantar*, Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1995
- Langgulung, Hasan, *Asas-asas Pendidikan Islam*, Jakarta: Pustaka al-Husna, 2003

Muhaimin, *Nuansa Baru Pendidikan Islam: Mengurai Benang Kusut Dunia Pendidikan*, Jakarta: PT. Rajawali Grafindo Persada, 2006

Said Tuhuleley, (penyt), *Permasalahan Abad XXI, Sebuah Agenda*, Yogyakarta: SIPRES, 1993

Wan Mohd Nor Wan Daud, *Filisafat dan Praktik Pendidikan Islam Syed M. Naquib al-Attas*, penerjemah: Hamid Fahmy, dkk. Bandung: Mizan Media Utama, 2003

_____, *Konsep Al-Attas tentang Ta'dib*, dalam *Jurnal Islamia Membangun peradaban Islam dari Dewesternisasi Kepada Islamisasi Ilmu Pengetahuan*, Jakarta: Khairul Bayan, 2005

Wastuti: Sungai Bahar XII, Kec. Sungai Bahar, Kab. Muaro Jambi, Prop. Jambi.
Atau: Perumahan Purwantara, Kec. Kenali Jaya, Kab. Kota Baru, Prop. Jambi.
Telp. 08562549368/ 081802632722